

**HUBUNGAN DUKUNGAN TENAGA KESEHATAN DENGAN
PEMANFAATAN LAYANAN KLINIK VCT DI RSUD Dr.
MOEWARDI**



**Disusun sebagai Salah Satu Syarat Menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan**

Oleh:

ARLIN PERMATA SIWI
J 410 140 046

**PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN DUKUNGAN TENAGA KESEHATAN DENGAN
PEMANFAATAN LAYANAN KLINIK VCT DI RSUD Dr. MOEWARDI**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

Arlin Permata Siwi

J410140049

Telah diperiksa dan setuju untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Tanjung Anitasari I.K.,SKM.,M.Kes

NIK. 1001681

HALAMAN PENGESAHAN
HUBUNGAN DUKUNGAN TENAGA KESEHATAN DENGAN
PEMANFAATAN LAYANAN KLINIK VCT DI RSUD Dr. MOEWARDI

OLEH

ARLIN PERMATA SIWI

J410140046

Telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji
Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Jumat, 9 November 2018
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Dewan Penguji

Tanjung Anitasari, I.K., SKM., M.Kes. ()
(Ketua Dewan Penguji)


Anisa Catur Wijayanti, S.KM., M.Epid ()
Anggota I Dewan Penguji

Kusuma Estu Werdani SKM., M.Kes ()
Anggota II Dewan Penguji

Mengesahkan,
Dekan



Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Surakarta


(Mutalazimah, SKM., M.Kes)

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 9 November 2018

Penulis



ARLIN PERMATA SIWI
J410140046

HUBUNGAN DUKUNGAN TENAGA KESEHATAN DENGAN PEMANFAATAN LAYANAN KLINIK VCT DI RSUD Dr. MOEWARDI

Abstrak

Kota Surakarta pada tahun 2012 ditemukan sebanyak 24 kasus HIV, tahun 2013 sebanyak 64 kasus HIV, tahun 2014 sebanyak 75 kasus HIV. Kasus HIV di Surakarta cukup tinggi dan klinik VCT merupakan layanan konseling dan tes HIV secara sukarela bertujuan untuk membantu pencegahan, perawatan serta pengobatan bagi penderita HIV/AIDS. RSUD Dr.Moewardi menjadi salah satu rumah sakit yang melayani klinik VCT pada tahun 2017 kunjungan klinik VCT di RSUD Dr.Moewardi sebanyak 2171. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan dukungan tenaga kesehatan terhadap pemanfaatan layanan klinik VCT di RSUD Dr. Moewardi. Jenis penelitian ini adalah analitik yang bersifat observasional dengan rancangan penelitian *Purposive sampling*. Populasi penelitian adalah pasien rawat jalan 13.612 dengan menggunakan teknik *Purposive sampling*. Sampel yang diambil sebanyak 120 menggunakan Uji *Chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara dukungan tenaga kesehatan ($P=0,036$) dengan pemanfaatan layanan klinik VCT di RSUD Dr. Moewardi. Simpulan dari penelitian ini yaitu responden yang tidak memanfaatkan layanan klinik VCT mayoritas mendapatkan dukungan tenaga kesehatan yang rendah sebanyak 40 orang (62,5%) dan responden yang memanfaatkan layanan klinik VCT mendapatkan dukungan tenaga kesehatan yang tinggi yaitu sebanyak 29 orang (51,8%).

Kata kunci : Dukungan tenaga kesehatan, klinik VCT, HIV/AIDS

Abstract

Surakarta City in 2012 found 24 HIV cases, in 2013 there were 64 HIV cases, in 2014 there were 75 HIV cases. The HIV case in Surakarta is quite high and the VCT clinic is a voluntary HIV counseling and testing service aimed at helping prevent, care and treat HIV / AIDS sufferers. Dr.Moewardi Hospital became one of the hospitals that served VCT clinics in 2017 visiting VCT clinics in Dr.Moewardi General Hospital as many as 2171. This study aimed to analyze the relationship of health personnel support to the use of VCT clinic services in Dr. RSUD. Moewardi. This type of research is analytical observational with a Purposive sampling design. The study population was outpatients 13,612 using Purposive sampling. The samples taken were 120 using the Chi-square test. The results showed that there was a relationship between the support of health workers ($P = 0.036$) and the utilization of VCT clinic services at Dr. Moewardi. The conclusions of this study were that respondents who did not use the majority of VCT clinic services received as low as 40 health workers (62.5%) and respondents who used VCT clinic services received high support from 29 health workers (51.8%)

Keywords : Support health workers, VCT clinics, HIV / AIDS.

1. PENDAHULUAN

HIV/AIDS merupakan masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian serius. HIV/AIDS terus berkembang dan menjadi masalah global yang melanda dunia. Prevalensi HIV/AIDS di seluruh dunia terus mengalami peningkatan, berdasarkan *United Nations Programme on HIV/AIDS* (UNAIDS) *Global Aids Update* (2016) bahwa prevalensi HIV/AIDS di dunia mencapai 36,7 juta penderita. Pada tahun 2013 sampai 2015 jumlah penderita HIV/AIDS terus meningkat, yaitu 12,9 juta (2013), 15 juta (2014) dan 17 juta (2015). Menurut laporan WHO dan UNAIDS, ketiga Negara yang memiliki laju infeksi HIV tertinggi dunia yaitu China, India, Indonesia (UNAIDS, 2016).

Jumlah infeksi HIV baru menurut kelompok populasi kunci di Indonesia pada tahun 2016 sebanyak 90.915 dan jumlah infeksi HIV yang dilaporkan di Indonesia dari bulan Januari sampai dengan Maret tahun 2017 sebanyak 10.376 orang. Pada bulan Januari sampai dengan Maret 2017 jumlah AIDS dilaporkan sebanyak 673 orang (Kemeskes RI, 2017).

Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah 2015, Jawa Tengah menjadi salah satu provinsi dengan kasus HIV/AIDS terbanyak dengan peringkat keempat yaitu pada tahun 2014 terdapat 1.081 kasus, tahun 2015 terdapat 1.296 kasus. Kasus AIDS di Jawa Tengah pada tahun 2015 sebanyak 1.296 kasus, lebih banyak dibandingkan tahun 2014 yaitu 1.081 kasus. Jumlah kematian akibat AIDS tahun 2015 sebanyak 172 kasus angka tersebut lebih banyak dibandingkan kematian tahun 2014 sebanyak 163 kasus dengan kasus kematian AIDS tertinggi pada umur 25-49 tahun. Perderita HIV terbanyak berdasarkan umur yaitu pada umur 25-49 tahun sebesar (70,69%), kemudian umur 20-24 tahun (13,9%) dan umur diatas 50 tahun (7,5%). Menurut Kemenkes RI (2014) kota Surakarta memiliki penderita HIV tertinggi di Jawa Tengah yakni setiap tahun ditemukan kasus baru HIV. Pada tahun 2012 ditemukan sebanyak 24 kasus HIV, tahun 2013 sebanyak 64 kasus HIV, tahun 2014 sebanyak 75 kasus HIV. Kasus HIV di Surakarta cukup tinggi dan VCT sebagai konseling dan tes HIV secara sukarela layanan ini bertujuan untuk

membantu pencegahan, perawatan serta pengobatan bagi penderita HIV/AIDS. Bagi orang yang positif HIV maka VCT dapat sebagai jalur masuk ke CST (care support treatment) dan bagi yang negatif akan mendapatkan layanan konseling.

Nursalam dan Kurniawati (2007) menyatakan *Voluntary Counseling Testing* (VCT) merupakan suatu upaya pencegahan HIV. Pada layanan VCT terdapat pembinaan dua arah atau dialog yang berlangsung tak terputus antara konselor dan kliennya dengan tujuan untuk mencegah penularan HIV, memberikan dukungan moral, informasi, serta dukungan lainnya kepada ODHA, keluarga dan lingkungannya. VCT juga merupakan layanan sukarela bagi populasi risiko tetapi juga pada populasi lain seperti masyarakat umum, jumlah infeksi HIV menurut faktor risiko pada tahun 2017 yaitu penasun (200 kasus), (heteroseksual 2.448), (LSL 2.687) dan (lain-lain 925 kasus) dan masyarakat Umum juga mempunyai kesempatan untuk memanfaatkan layanan klinik VCT seperti pada kelompok kunci yang juga memanfaatkan layanan klinik VCT (Kemenkes RI 2017).

Fasilitas pelayanan VCT di Surakarta terdapat di tiga tempat yaitu Puskesmas Manahan, Rumah Sakit Dr. Oen Surakarta dan RSUD Dr. Moewardi. RSUD Dr. Moewardi merupakan salah satu rumah sakit di Surakarta yang juga memiliki layanan bimbingan dan konseling terhadap pasien HIV/AIDS yaitu pada klinik VCT merupakan bimbingan dua arah atau dialog yang berlangsung tidak terputus antara konselor dan klien dengan tujuan untuk mencegah penularan HIV, memberikan dukungan moral, informasi, serta dukungan keluarga dan lingkungan. Pelayanan VCT harus dilakukan oleh petugas yang terlatih dan berkualitas dalam melakukan konseling dan deteksi HIV. Klinik VCT di RSUD Dr. Moewardi memiliki 3 konselor dan 1 petugas laboratorium. (Profil RSUD Dr. Moewardi, 2017).

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 14 Mei 2017 di RSUD Dr. Moewardi didapatkan hasil bahwa jumlah kunjungan pasien rawat jalan tahun 2017 sebanyak 136.127 dan kunjungan VCT di RSUD Dr. Moewardi bulan Januari sampai Desember tahun 2015 sebanyak 1630, tahun

2016 sebanyak 1856 dan tahun 2017 sebanyak 2172. Pada tahun 2016 kunjungan klinik VCT berdasarkan usia pada tahun 2016 yaitu usia 15-19 tahun sebanyak 9 kasus, 20-24 tahun sebanyak 117 kasus dan 25-49 tahun sebanyak 1.407 kasus. Pada tahun 2017 kunjungan klinik VCT berdasarkan usia yaitu usia 15-19 tahun sebanyak 15 kasus, usia 20-24 tahun sebanyak 121 kasus dan usia 25-49 tahun sebanyak 1.415 kasus.

Hasil survei terhadap 10 pengunjung RSUD Dr.Moewardi didapat bahwa 10 pengunjung tidak ingin memanfaatkan klinik VCT di RSUD Dr. Moewardi. Responden belum memanfaatkan layanan VCT karena tidak mengetahui ada layanan VCT di RSUD Dr. Moewardi. Responden tidak mengetahui adanya VCT karena kurangnya informasi, sosialisasi yang dilakukan serta kurangnya promosi yang dilakukan petugas kesehatan tentang klinik VCT dan adanya informasi melalui leaflet yang diletakan di bagian pelayanan Informasi namun tenaga kesehatan tidak menawarkan leaflet kepada pasien sehingga pasien tidak mengetahui adanya informasi HIV/AIDS dan klinik VCT di bagian pelayanan Informasi. Berdasarkan petugas kesehatan RSUD Dr.Moewardi belum dilakukan promosi secara maksimal tentang VCT di RSUD Dr.Moewardi karena sosialisasi dilakukan hanya 3 bulan sekali. Padahal pihak rumah sakit juga harus melakukan promosi tentang layanan kesehatan yang ada dirumah sakit walaupun rumah sakit termasuk rumah sakit rujukan, rumah sakit yang melakukan promosi kesehatan akan lebih tumbuh dan berkembang dan peka, cepat tanggap (*pro aktif*) terhadap perubahan diantaranya yang menjadi *issue* utama dunia (Kemenkes RI, 2015).

Faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk menggunakan pelayanan kesehatan antara lain : (1) Ketersediaan (*Acceptability*) dalam pemanfaatan VCT yakni ketersediaan konselor, klinik VCT, ruang tunggu, bagan dan alat pemeriksaan serta sarana prasarana layanan VCT. (2) aksesibilitas (*Accesibility*) dalam pemanfaatan VCT adalah ketercapaian ke tempat layanan VCT HIV&AIDS terutama sudut lokasi/letak geografis ke tempat pelayanan kesehatan meliputi : jarak tempuh, waktu tempuh, model transportasi, waktu tunggu pelayanan, prosedur pemeriksaan VCT. (3)

Keterjangkauan (*Affordability*) dalam pemanfaatan VCT yakni keterjangkauan responden ke tempat layanan VCT terutama dari segi biaya/ekonomi : biaya pengobatan, pemeriksaan, biaya transportasi dan efektivitas ke tempat layanan kesehatan. (4) Penerimaan (*Acceptability*) dalam pemanfaatan klinik VCT yang tidak bertentangan meliputi : kepercayaan pengobatan, budaya, penilaian perilaku petugas kesehatan dan pilihan gender dalam layanan VCT (Susanna et al., 2003).

Menurut Wahyunita (2014), petugas kesehatan memiliki pengaruh bagi masyarakat dalam memanfaatkan suatu pelayanan kesehatan. Pengaruh tersebut dapat berupa dukungan petugas kesehatan yang menjadi faktor pendorong dalam pemanfaatan klinik VCT. Dukungan tenaga kesehatan khususnya dalam bentuk dukungan informasi baik berupa informasi tentang cara penularan HIV dan pencegahannya, serta memberikan motivasi kepada masyarakat guna melakukan pemeriksaan HIV secara sukarela. Hal ini sejalan dengan penelitian Nurul (2012) bahwa ada hubungan dukungan tenaga kesehatan dengan pemanfaatan pelayanan VCT di RSP Jumpandang Baru Kota Makasar.

Tingginya kasus HIV di Surakarta serta adanya klinik VCT di RSUD Dr. Moewardi maka diharapkan pengunjung rumah sakit Dr. Moewardi dapat memanfaatkan VCT secara sukarela, namun pemanfaatan klinik VCT di RSUD Dr. Moewardi paling sedikit dibandingkan dengan jumlah kunjungan layanan di poli penyakit dalam dan poli klinik bedah. Tahun 2017 lainnya yaitu kunjungan di poli klinik penyakit dalam sebanyak 4,156 poliklinik bedah sebanyak 4,304, poliklinik kesehatan anak sebanyak 1,359 poliklinik THT sebanyak 2.148, poli klinik kulit & kelamin sebanyak 1.483 dan poliklinik gigi & mulut sebanyak 1.227 dan klinik VCT 2172. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian tentang hubungan dukungan tenaga kesehatan terhadap pemanfaatan layanan klinik VCT di RSUD Dr. Moewardi mengingat dukungan tenaga kesehatan sangat penting bagi seseorang untuk melakukan tindakan tertentu seperti pemanfaatan layanan VCT.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Jenis penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dengan HIV/AIDS dengan pemanfaatan layanan klinik VCT di RSUD Dr. Moewardi. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 14 – 16 September 2018. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien di poli rawat jalan usia 25–49 tahun. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini *Purposive sampling*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 HASIL

3.1.1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	Pemanfaatan layanan klinik VCT				Total	
	Memanfaatkan		Tidak Memanfaatkan			
	(n)	%	(n)	%	(n)	%
Umur						
25-35	18	37,5	30	62,5	48	100
36-45	33	45,8	39	54,2	72	100
Rata-rata umur					35 tahun	
Minimum					25 tahun	
Maximum					45 tahun	
Jenis kelamin						
Laki-laki	24	37,9	36	62,1	60	100
Perempuan	29	48,3	31	51,7	60	100
Pendidikan						
Sarjana	16	55,2	13	44,8	29	100
SMA	29	46,8	33	53,2	62	100
SMP	6	27,3	16	72,7	22	100
SD	0	0,	7	100,	7	100
Pekerjaan						
PNS	14	58,3	10	41,7	24	100
Petani	3	16,7	12	83,3	15	100
Ibu rumah tangga	18	54,5	15	45,5	36	100
Buruh	6	35,3	11	64,7	17	100
Pedagang	10	35,7	18	64,3	28	100

Berdasarkan tabel karakteristik responden, kelompok umur yang memanfaatkan layanan klinik VCT tertinggi 36-45 tahun sebanyak 33 orang (45,8%) dengan rata-rata umur responden sebesar 35 tahun. Umur termuda pada usia 25 tahun dan umur tertua pada umur 45 tahun. Pada responden yang tidak memanfaatkan layanan klinik VCT sebagian besar berusia 25-35 yaitu sebesar 30 orang (62,5%). Responden yang memanfaatkan layanan klinik VCT paling banyak berjenis kelamin perempuan sebanyak 29 orang (48,3%). Responden yang tidak memanfaatkan layanan klinik VCT berjenis kelamin laki-laki sebanyak 36 orang (62,1%).

Pada tingkat pendidikan responden yang memanfaatkan layanan klinik VCT paling banyak adalah lulusan sarjana, yaitu sebanyak 16 orang (55,2%). Responden yang tidak memanfaatkan layanan klinik VCT paling banyak adalah lulusan SMP sebanyak 16 orang (72,7%). Responden yang memanfaatkan klinik VCT yang paling banyak adalah bekerja sebagai PNS sebanyak 16 orang (58,3%), responden yang tidak memanfaatkan layanan klinik VCT adalah petani sebanyak 12 orang (83,3%).

3.1.2 Analisis Univariat

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Dukungan Tenaga Kesehatan Dan Pemanfaatan Layanan Klinik VCT Di RSUD Dr. Moewardi

Variabel Penelitian	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Dukungan tenaga kesehatan		
Rendah	64	53,3%
Tinggi	56	46,7%
Pemanfaatan layanan klinik VCT		
Tidak memanfaatkan	67	57,5%
Memanfaatkan	53	42,5%
Total	120	100

Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden mendapatkan dukungan tenaga kesehatan yang tergolong rendah yaitu 64 orang (53,3%) dan mayoritas responden tidak memanfaatkan layanan klinik VCT sebanyak 67 orang (57,5%).

3.1.3 Analisis Bivariat

Tabel 3. Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan Terhadap Tingkat Pemanfaatan Layanan Klinik VCT Di RSUD Dr. Moewardi

Variabel Penelitian	Pemanfaatan layanan klinik VCT				Total		Pvalue
	Tidak memanfaatkan		Memanfaatka n				
	n	%	n	%	n	%	
Dukungan tenaga kesehatan							
Rendah	40	62,5	24	37,5	64	100	0,036
Tinggi	27	54,2	29	51,8	56	100	

Berdasarkan Tabel 5. Responden yang tidak memanfaatkan layanan klinik VCT mayoritas mendapatkan dukungan tenaga kesehatan yang rendah sebanyak 40 orang (62,5%) dan responden yang memanfaatkan layanan klinik VCT mendapatkan dukungan tenaga kesehatan yang tinggi yaitu sebanyak 29 orang (51,8%). Analisis hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dengan pemanfaatan layanan klinik VCT diperoleh p value $0,036 < 0,05$. Artinya, ada hubungan dukungan tenaga kesehatan dengan pemanfaatan layanan klinik VCT.

3.2 Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan dengan Pemanfaatan Layanan Klinik VCT Di RSUD Dr. Moewardi

Responden yang tidak memanfaatkan layanan klinik VCT mayoritas mendapatkan dukungan tenaga kesehatan yang rendah sebanyak 40 orang (62,5%) dan responden yang memanfaatkan layanan klinik VCT mendapatkan dukungan tenaga kesehatan yang tinggi yaitu sebanyak 29 orang (51,8%). Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji Chi-square

dengan nilai *p value* sebesar 0,036 yang berarti bahwa ada hubungan dukungan tenaga kesehatan dengan pemanfaatan layanan klinik VCT di RSUD Dr. Moewardi tahun 2018.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Wahyunita, dkk (2014) menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan tenaga kesehatan dengan pemanfaatan layanan klinik VCT karena semakin tinggi dukungan tenaga kesehatan maka semakin banyak yang memanfaatkan layanan klinik VCT. Akan tetapi, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Suriyani (2014) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan dukungan tenaga kesehatan dengan pemanfaatan layanan klinik VCT.

Menurut Wahyunita, dkk (2013) petugas kesehatan memiliki pengaruh bagi masyarakat dalam memanfaatkan suatu pelayanan kesehatan. Pengaruh tersebut dapat berupa dukungan petugas kesehatan yang menjadi faktor pendorong dalam memanfaatkan klinik VCT. Dukungan tersebut khususnya dalam bentuk dukungan informasi baik berupa informasi tentang cara penularan HIV dan cara pencegahannya, serta memberikan motivasi kepada masyarakat guna melakukan pemeriksaan HIV secara sukarela. Hasil analisis bivariat menunjukkan responden yang mendapatkan dukungan tenaga kesehatan tinggi maka memanfaatkan layanan VCT sebanyak 29 orang (51,8%).

Responden perempuan yang tidak memanfaatkan layanan klinik VCT sebanyak 31 orang (51,7%). Responden beransumsi bahwa mereka tidak berisiko terkena HIV/AIDS sehingga mereka tidak perlu melakukan tes VCT. Padahal responden perempuan akan berisiko hamil dan melahirkan. Menurut WHO (2018), penularan HIV/AIDS bisa terjadi melalui trans planstansi dari ibu HIV ke bayi.

Berdasarkan karakteristik pendidikan, responden yang memanfaatkan layanan klinik VCT paling tinggi adalah lulusan sarjana sebanyak 16 orang (55,2%) dibandingkan dengan pendidikan yang lain. Menurut Notoadmodjo (2003), Semakin tinggi pendidikan seseorang maka

akan berpengaruh terhadap pengetahuan. Seseorang yang berpendidikan tinggi akan lebih terdorong untuk ingin tahu. Pendidikan juga salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang yang lebih sehat dan seseorang akan lebih cenderung memanfaatkan fasilitas layanan kesehatan. Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa pendidikan yang tinggi akan mempengaruhi seseorang untuk memanfaatkan layanan klinik VCT. Hasil ini sesuai dengan penelitian Purwaningsih (2011), menyatakan bahwa tingkat pendidikan dipercayai mempunyai pengaruh tidak langsung terhadap perilaku. Individu dengan pendidikan tinggi, cenderung memiliki perhatian yang besar terhadap kesehatannya sehingga jika individu tersebut mengalami gangguan kesehatan maka ia akan segera mencari pelayanan kesehatan.

Berdasarkan karakteristik pendidikan, responden yang tidak memanfaatkan layanan klinik VCT adalah berpendidikan SD sebanyak 7 orang (100%). Hal ini sejalan dengan penelitian Ayu (2014) responden dengan pendidikan dasar tidak melakukan pemeriksaan, karena pengetahuan yang dimiliki kurang dan proses penerimaan hal baru yang ada di sekitar akan berjalan dengan lambat dan mungkin juga sulit. Hal ini sesuai dengan Notoadmodjo (2003) bahwa pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang maka makin mudah menerima informasi. Begitu juga sebaliknya tingkat pendidikan yang rendah maka akan sulit menerima informasi.

Menurut Wahyunita (2013), petugas kesehatan merupakan komponen penting dalam pelaksanaan pelayanan kesehatan. Oleh karena itu, kemampuan petugas kesehatan sebagai motivator, komunikator dan kenselor merupakan faktor pemungkin yang mempengaruhi pemanfaatan suatu pelayanan kesehatan seperti klinik VCT.

Responden pernah mendapatkan motivasi dari tenaga kesehatan untuk berkunjung ke klinik VCT sebanyak 81 (67,5%) dan belum pernah mendapatkan motivasi untuk berkunjung ke klinik VCT sebanyak 39 (32,5%) dan rmendapat motivasi untuk melakukan tes HIV sebanyak 81

(67,5%), belum mendapatkan motivasi melakukan tes HIV/AIDS sebanyak 39 orang (32,5%). Sehingga perlu adanya perhatian khusus dari tenaga kesehatan untuk lebih aktif dalam memberikan motivasi berkunjung ke klinik VCT dan pentingnya melakukan tes HIV/AIDS. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Khairrurahmi (2009) yang menyatakan bahwa dukungan tenaga kesehatan berpengaruh terhadap tingkat pemanfaatan layanan klinik VCT.

Berdasarkan penelitian yang diperoleh dari jawaban kuesioner responden yang pernah memanfaatkan layanan klinik VCT untuk mencari informasi HIV/AIDS sebanyak 69 orang (57,5%), untuk mengetahui status HIV sebanyak 63 orang (52,5%) dan untuk melakukan konseling pasca tes HIV sebanyak 62 orang (51,6%). Pemanfaatan layanan klinik VCT yaitu responden menggunakan seluruh tahapan VCT berupa konseling *pratesting*, *testing* HIV dan konseling *pascatesting*. Sebaliknya, tidak pemanfaatan klinik VCT yaitu hanya menggunakan sebagian tahapan VCT berupa konseling *pratesting* saja atau konseling dilanjutkan dengan *testing* HIV. Responden yang memanfaatkan layanan klinik VCT secara keseluruhan sebanyak 53 orang (42,5%). Responden yang tidak memanfaatkan layanan klinik VCT secara keseluruhan atau hanya mencari untuk informasi tentang HIV/AIDS sebanyak 16 orang, melakukan tes HIV sebanyak 10 orang dan ikut konseling *pascatesting* sebanyak 9 orang. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak semua responden yang mengunjungi tempat pelayanan VCT akan melakukan tes HIV. Sebagian besar responden berubah pikiran setelah sesi pra-konseling. Menurut Epule (2013), adanya perubahan pikiran pada sesi pra-konseling ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor tenaga kesehatan dan faktor stigma, alasan budaya juga menjadi faktor kurangnya penerimaan layanan VCT. Pada penelitian ini tidak meneliti mengapa pengunjung VCT hanya melakukan sebagian dari tahapan VCT.

Menurut hasil analisis sebagian besar responden belum pernah mendapatkan penyuluhan ataupun informasi mengenai penyakit

HIV/AIDS sebanyak 38 orang (31,6%), belum mengetahui cara penularan HIV/AIDS sebanyak 38 orang (31,6%) dan belum mendapatkan sosialisasi tentang klinik VCT sebanyak 38 orang (31,6%). Belum adanya pemberian informasi ini maka pasien berharap ada tindak lanjut yang dilakukan oleh tenaga kesehatan di bagian klinik VCT sehingga dapat memberikan informasi lebih aktif mengenai penyakit HIV/AIDS, pencegahan HIV/AIDS, penularan HIV/AIDS dan informasi mengenai klinik VCT, kegunaan klinik VCT. Dan petugas kesehatan juga harus lebih aktif untuk memberikan informasi kepada masyarakat umum tentang VCT sehingga diharapkan dapat meningkatkan kunjungan klinik VCT di RSUD Dr. Moewardi.

Hasil jawaban responden tenaga kesehatan sudah memberikan sosialisasi dan informasi melalui leaflet. Responden mendapatkan sosialisasi cara penularan HIV/AIDS sebanyak 83 (69,1%), mendapatkan informasi pencegahan HIV/AIDS melalui leaflet sebanyak 86 (71,6%), mendapatkan informasi tentang klinik VCT melalui leaflet sebanyak 87 orang (72,5%). Namun mayoritas responden belum mendapatkan sosialisasi dan informasi melalui leaflet dari tenaga kesehatan dilihat dari jawaban responden belum mendapatkan informasi HIV/AIDS melalui leaflet sebanyak 40 (33,3%). Bahwa Penelitian ini sejalan dengan penelitian Marhaeni (2015), bahwa tenaga kesehatan memberikan informasi tentang HIV/AIDS melalui leaflet namun pasien merasa kesulitan mengingat dan memahami informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan melalui leaflet menyebabkan pasien cenderung tidak mampu mengingat informasi yang diberikan. Hal ini sesuai dengan Wibowo (2011) mengungkapkan bahwa melakukan sosialisasi dengan metode ceramah disertai media poster dan sosialisasi dengan metode ceramah disertai media leaflet dapat meningkatkan pengetahuan dan mendorong seseorang untuk memanfaatkan layanan kesehatan.

Berdasarkan dari hasil penelitian di RSUD Dr. Moewardi didapatkan bahwa kurangnya dukungan tenaga kesehatan (53,3%) karena

sebagian responden belum mendapatkan informasi tentang HIV/AIDS melalui leaflet, kurangnya dukungan tenaga kesehatan untuk memotivasi berkunjung ke klinik VCT dan kurangnya motivasi dari petugas kesehatan untuk melakukan tes HIV. Perlu adanya perhatian khusus dari petugas kesehatan khususnya lebih ditekankan memberikan informasi melalui leaflet tentang HIV/AIDS, cara penularan HIV/AIDS maupun pencegahan HIV/AIDS dan sosialisasi tentang klinik VCT. Petugas kesehatan diharapkan lebih aktif dalam memberikan motivasi untuk berkunjung ke klinik VCT dan melakukan tes HIV. Namun, masyarakat juga diharapkan berupaya aktif mencari informasi mengenai HIV/AIDS maupun tentang klinik VCT kepada tenaga kesehatan atau media lain seperti internet.

4. PENUTUP

4.1. Simpulan

Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari hasil dan pembahasan yang telah dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Ada hubungan dukungan tenaga kesehatan dengan pemanfaatan layanan klinik VCT di RSUD Dr. Moewardi Surakarta (*p value* =0,036).
2. Dukungan tenaga kesehatan dalam pemanfaatan layanan klinik VCT di RSUD Dr. Moewardi yaitu melakukan sosialisasi dengan metode ceramah setiap 3 bulan sekali dibagian pendaftaran rawat jalan serta memberikan informasi HIV/AIDS dan klinik VCT melalui leaflet dibagian pelayanan Informasi.
3. Pemanfaatan layanan klinik VCT di RSUD Dr. Moewardi, responden belum memanfaatkan layanan klinik VCT karena tidak mengetahui adanya layanan VCT di RSUD Dr. Moewardi, karena kurangnya informasi dan sosialisasi dari petugas kesehatan serta kurangnya promosi yang dilakukan oleh petugas kesehatan tentang pemanfaatan layanan klinik VCT dan adanya informasi melalui leaflet yang hanya diletakan dibagian pelayanan informasi.

4. Responden yang tidak memanfaatkan layanan klinik VCT mayoritas mendapatkan dukungan tenaga kesehatan yang rendah sebanyak 40 orang (62,5%) dan responden yang memanfaatkan layanan klinik VCT mendapatkan dukungan tenaga kesehatan yang tinggi yaitu sebanyak 29 orang (51,8%).

4.2. Saran

a. Bagi Masyarakat

Diharapkan masyarakat dapat menambah pengetahuan tentang penyakit HIV/AIDS dan berupaya Aktif mencari informasi mengenai HIV/AIDS dan klinik VCT kepada tenaga kesehatan dan melalui leaflet di bagian Informasi.

b. Bagi Instansi Pelayanan Kesehatan

Perlu adanya perhatian khusus dari petugas kesehatan lebih ditekankan memberikan informasi HIV/AIDS, cara penularan dan cara pencegahan melalui leaflet. Petugas kesehatan lebih aktif dalam memberikan motivasi untuk berkunjung ke klinik VCT dan memotivasi untuk melakukan tes HIV. Dan petugas kesehatan juga harus lebih aktif untuk memberikan informasi kepada masyarakat umum tentang VCT sehingga diharapkan dapat meningkatkan kunjungan klinik VCT di RSUD Dr. Moewardi.

c. Bagi Peneliti Lain

Bagi penelitian lain diharapkan untuk dapat menambah beberapa variabel terkait faktor pemanfaatan layanan kesehatan seperti faktor predisposisi, pendukung, kebutuhan dan faktor pendorong yang berhubungan dengan pemanfaatan layanan klinik VCT

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. (2015). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015*. Jawa Tengah : Dinkes Jateng.
- Gusti AM. (2015). *Intervensi Penyuluhan Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang HIV/AIDS Di SMA 1 Sideman*

Kabupaten Karangasem Provinsi Bali [Skripsi Ilmiah]: STIKES Ngudi Waluyo Ungaran.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2014). *Pedoman Pelaksanaan Pencegahan Penularan HIV dan Sifilis dari Ibu ke Anak Bagi Tenaga Kesehatan* (p. 71). Jakarta: Direktorat Jendral Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Khairurrahmi. (2009). *Pengaruh faktor Predisposisi Dukungan Tenaga Kesehatan Dan Level Penyakit Terhadap Pemanfaatan Layanan Klinik VCT*: Medan

Notoatmodjo, S. (2003). *Ilmu Kesehatan Masyarakat: Prinsip-prinsip Dasar* cetakan kedua. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Purwaningsih. (2011). Analisis Faktor Pemanfaatan Layanan Klinik VCT Pada Orang Risiko Tinggi HIV/AIDS. *Jurnal Ners*, 6 (1) : 51-61

UNAIDS : Report On The Global AIDS Epidemic. Ganeva : UNAIDS ; 2016

Wahyunita S., Ridwan A., Wahiduddin. (2014). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Klinik Volunntary Counseling And Tasting di Puskesmas Kota Makasa*: Makasar

Wibowo. (2011). *Peduli Dampak HIV AIDS*. Falkutas Kedokteran Universitas Indonesia.